

BAB II

KONSEP PAGURON MENURUT KI HADJAR DEWANTARA

A. Latar Belakang Kehidupan Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara lahir di Yogyakarta pada 2 Mei 1889.¹ Ki Hadjar Dewantara merupakan seorang keturunan dari keluarga Pura Pakualaman dengan ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Haryo Suryaningrat putra dari Sri Paku Alam III, sedangkan ibunya ialah Raden Ajeng Sandiah yang berasal dari keluarga Kesultanan Yogyakarta. Berasal dari keluarga kerajaan Jawa membuat Ki Hadjar Dewantara menikmati berbagai fasilitas yang sangat baik daripada masyarakat Indonesia pada waktu itu.

Ki Hadjar Dewantara sewaktu masih kecil sudah menunjukkan rasa tidak senangnya terhadap pemerintahan kolonial Belanda. Sering terdengar anak-anak Belanda mengejeknya, lalu dibalas dengan ejekan pula dalam bahasa Belanda yang telah dikuasainya dengan fasih, tak jarang hal ini memicu perkelahian antara Ki Hadjar Dewantara semasa kecil dengan anak-anak Belanda.

Kehidupan masa muda Ki Hadjar Dewantara juga dipengaruhi oleh suasana kesusastraan Jawa, agama Islam, serta ajaran yang dipengaruhi oleh ayahnya.² Ayahnya seringkali menasehatinya agar tidak melakukan perbuatan yang melenceng dari akidah agama dan tatakrama. Pembelajaran agama Islam

¹ Bambang Soekowati. *Seratus Tahun Ki Hadjar Dewantara: Bapak Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Rini, 1989, hlm. 62.

² Abdurrahman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan, 1986, hlm. 52.

nampaknya sangat ditekankan oleh ayahnya, tentunya sebagai orang tua tentu tidak ingin anaknya menjadi rusak karena jauh dari agama. Ki Hadjar Dewantara juga sering dinasehati agar lebih bersabar menghadapi anak-anak Belanda, kekerasan seperti perkelahian tidak akan menyelesaikan masalah malah sebaliknya akan menimbulkan masalah baru dikemudian hari.

Suasana religius dengan adanya langgar dan masjid di dekat rumahnya, mempertebal keyakinan keagamaannya, dan Ki Hadjar Dewantara suka menerima ajaran Islam.³ Disini biasanya Ki Hadjar Dewantara muda menerima pembelajaran agama dari ayahnya. Salah satu ajaran agama yang diterima Ki Hadjar Dewantara dari ayahnya ialah, syariat tanpa hakikat adalah kosong, hakikat tanpa syariat adalah batal. Hal ini menunjukkan seharusnya ilmu agama dan ilmu dunia tidak terpisah, melainkan padu dan saling melengkapi dan saling menguatkan serta menjaga agar ilmu itu tidak disalah gunakan.

Selain ajaran Islam, Ki Hadjar Dewantara juga diperkenalkan dengan dunia pewayangan dengan harapan makna filosofis wayang dapat diserap dan bukan hanya dijadikan tontonan semata. Melalui pewayangan maka timbulah rasa cinta terhadap kebudayaan sendiri daripada kebudayaan Belanda. Hal ini kemudian diterapkan kedalam Taman Siswa yang merupakan suatu perguruan nasional yang bercorak kebudayaan sendiri.

Ki Hadjar Dewantara mendapat pendidikan agama yang lebih mendalam dari Pesantren Kalasan dibawah asuhan K.H. Abdurrahman. Selama

³ Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional, 1989, hlm. 9.

di pesantren ini Ki Hadjar Dewantara juga menunjukkan bakatnya sehingga ia dijuluki *Jemblung Trunogati* yang artinya ialah anak yang berperut buncit, tetapi mampu melahap pengetahuan yang luas.⁴ Ki Hadjar Dewantara terlahir dalam kondisi kurus dengan perut buncit, sehingga ayahnya sering memanggilnya *Jemblung*. Sedangkan julukan *Trunogati* merupakan pemberian K. H. Abdurrahman yang melihat potensi dan bakat yang besar dari Ki Hadjar Dewantara, bahkan beranggapan bahwa kelak si *Jemblung Trunogati* ini akan menjadi orang besar.

Setelah menyelesaikan pendidikan pesantrennya Ki Hadjar Dewantara melanjutkan pendidikannya di *Europeesche Lagere School* (ELS). Setamat dari *Europeesche Lagere School* (ELS) 7 tahun di Yogyakarta, Ki Hadjar Dewantara meneruskan pelajarannya ke *Kweekschool* (Sekolah Guru Belanda) selama satu tahun, kemudian pindah ke STOVIA (*School tot Opleiding voor Inlandsche Arsten* atau Sekolah Dokter Jawa) di Jakarta.⁵ Jenjang pendidikan ini dijalani Ki Hadjar Dewantara dengan baik dan berkat penguasaan bahasa Belanda yang fasih dan akademis yang bagus menyebabkan ia menerima beasiswa untuk masuk ke STOVIA. Pada saat itu memang pemerintah kolonial Belanda memberikan keistimewaan kepada anak bangsawan untuk mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah.

⁴ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara, Biografi Singkat 188-1959*. Yogyakarta: Garasi, 2010, hlm. 10.

⁵ Nyi Iman Soedijat. *Ki Hadjar Dewantara Berjuang dan Berkarya (1889-1959)*. Yogyakarta: Perpustakaan Muuseum Dewantara Kirti Griya Taman Siswa 6 Januari 2010 oleh Ki Agus Purwanto. 5.

Lima tahun Ki Hadjar Dewantara menuntut ilmu di STOVIA, walau tidak sampai ditamatkannya. Beasiswa dari pemerintah yang dia terima tiap bulan dicabut dengan alasan karena sering sakit sehingga tidak naik kelas.⁶ Pencabutan beasiswa ini menyebabkan Ki Hadjar Dewantara keluar dari STOVIA dan ia tidak melanjutkan lagi jenjang pendidikannya dan lebih memilih untuk bekerja. Ada motif lain dibalik alasan pencabutan beasiswa ini dan hal ini berkaitan dengan mulai tertariknya Ki Hadjar Dewantara dengan dunia politik.

Pencabutan beasiswa ini dilakukan sesaat setelah Ki Hadjar Dewantara mendeklamasikan sebuah sajak dalam sebuah pertemuan, sajak itu menggambarkan keperwiraan Ali Basah Sentot Prawirodirdjo, panglima perang andalan Pangeran Diponegoro.⁷ Ki Hadjar Dewantara dituduh memancing semangat pemberontakan terhadap pemerintahan kolonial Belanda. Hal inilah penyebab dicabutnya beasiswa di STOVIA. Ki Hadjar Dewantara lalu bekerja sebagai analisis pada pabrik gula di Bojong, Purbalingga dan kemudian kembali ke Yogyakarta dan bekerja di Apotek *Rathkamp*.

Ki Hadjar Dewantara juga menyukai dunia kewartawanan, ia menjadi pembantu di surat kabar Sedjatama, *Midden Java*, *De Express* dan *Oetoesan*

⁶ Nyi Iman Soedijat. *Ki Hadjar Dewantara Berjuang dan Berkarya (1889-1959)*. Yogyakarta: Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Taman Siswa 6 Januari 2010 oleh Ki Agus Purwanto. Hlm. 5.

⁷ Suparto Rahardjo, *op.cit.*, hlm. 12.

Hindia.⁸ Dua koran terakhir merupakan koran yang dikelola oleh Douwes Dekker yang kemudian hari menjadi rekan Ki Hadjar Dewantara didalam Budi Utomo dan *Indische Partij*. Di dunia jurnalistik Ki Hadjar Dewantara bisa menyampaikan seluruh pendapatnya di hadapan publik melalui media masa, dan kelak karena tulisan inilah Ki Hadjar Dewantara dihukum buang ke Belanda.

Setelah Budi Utomo resmi didirikan pada 20 Mei 1908 Ki Hadjar Dewantara merasa tertarik dan ikut bergabung dengan organisasi tersebut. Ia mendapatkan tugas bagian propaganda.⁹ Ki Hadjar Dewantara mengikuti organisasi Budi Utomo ketika masih mengikuti pendidikan di STOVIA. Ki Hadjar Dewantara masuk dalam jurnalistik dan sering menuliskan berita-berita yang berisi kecaman dan semangat kebangsaan. Akan tetapi Budi Utomo sendiri masih bersikap lunak terhadap Belanda sehingga Ki Hadjar Dewantara kemudian keluar dari Budi Utomo.

Ki Hadjar Dewantara pindah ke Sarikat Islam, mula-mula sebagai anggota kemudian duduk dalam pimpinan Sarikat Islam cabang Bandung.¹⁰ Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara memisahkan diri dan mendirikan *Indische Partij*. Partai politik ini kemudian menjadi suatu alat untuk Ki Hadjar Dewantara untuk menyuarakan aspirasi dan pemikirannya terhadap pemerintah

⁸ Y.B. Sudarmanto, *Jejak-jejak Pahlawan dari Sultan Agung hingga Syekh Yusuf*. Jakarta: Grasindo, 1996, hlm. 112.

⁹ Darsiti Soeratman, *op.cit.*, hlm. 18.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 35.

kolonial Belanda yang sewenang-wenang. Melalui karya-karya yang ditulisnya di berbagai media masa waktu itu digunakan untuk membangkitkan semangat nasionalisme dan kemerdekaan, serta berhasil membuat pemerintah kolonial Belanda tidak tenang.

Ki Hadjar Dewantara bersama Douwes Dekker (Dr. Danudirdja Setyabudhi) dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo, ia mendirikan *Indische Partij* (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) pada tanggal 25 Desember 1912 yang bertujuan mencapai Indonesia Merdeka¹¹. *Insdische Partij* mengadakan perlawanan-perlawanan terhadap penindasan dari politik kolonial pada masa itu. Partai ini bersifat agresif terhadap pemerintah Belanda dan oleh sebab itu ketika akan meminta izin peresmian, partai ini ditolak. Hal tersebut tidak menyurutkan semangat ketiganya dan bahkan semakin berani dalam menyuarakan ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat akibat pemerintah kolonial Belanda.

Hal ini dibuktikan ketika Belanda hendak memperingati kemerdekaan mereka dari penjajahan Prancis pada zaman Napoleon yang jatuh pada 15 November 1913, Suwardi bersama kawan-kawannya mendirikan Komite Bumi Putera untuk ikut merayakan dengan aksi protes.¹² Aksi protes ini tidak dilakukan dengan pemogokan, demonstrasi atau penyerangan terhadap

¹¹ H.A.H Harahap dan B.S Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Dkk ditangkap, dipenjarakan dan diasingkan*. Jakarta: Pustaka Rini, 1975, hlm. 33.

¹² H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan, Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2008, hlm. 46.

pemerintah kolonial Belanda. Aksi protes ini dilakukan dengan menulis sebuah artikel yang membuat pemerintah kolonial terhentak keras. Ki Hadjar Dewantara menulis artikel di surat kabar *De Expres* yang berjudul *Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda) yang menyerukan bahwa sungguh tidak tahu diri merayakan hari kemerdekaan negara (Belanda) sendiri di dalam negara yang mereka telah rampas kemerdekaannya, apalagi sampai menyuruh negara jajahan untuk membiayainya. Selain itu ia juga menulis *Een voor Allen maar Ook Allen voor Een* (Satu untuk semua, tapi semua untuk satu juga).

Akibat dari tulisan ini, Ki Hadjar Dewantara dihukum buang ke Pulau Bangka, sedangkan Doves Dekker dibuang di Kupang dan Soetjipto Mangoenkoesoemo dibuang ke Pulau Banda, namun ketiganya kemudian menghendaki dibuang ke Belanda agar bisa mempelajari banyak hal dan kemudian mereka diizinkan ke Belanda sejak Agustus 1913.¹³ Ketiganya menerima dengan ikhlas hukuman ini, bahkan sebelum berangkat ke negeri Belanda, Ki Hadjar Dewantara menikah dengan Raden Ayu Sutartinah Sasraningrat. Hukuman buang ini seperti perjalanan bulan madu bagi pasangan ini.

Perjalanan dari tanah air ke Belanda melalui banyak tempat dan salah satunya ialah India. Ki Hadjar Dewantara sampai ke India pada tanggal 14 September 1913 dan ia mengirimkan surat kepada teman seperjuangan di tanah

¹³ Suparto Rahardjo, *op.cit.*, hlm. 15.

air yang isinya ialah:

...jangan engkau biarkan mukamu diludahinya. Segala sesuatu dalam perayaan itu hanya untuk menyakiti hatimu, setidak-tidaknya untuk menghina atau merendahkan hak bangsamu. Jika nanti di Tiga Warna (bendera Belanda) berkibar pada bulan November, itu akan mengingatkan kepadamu bahwa engkau tidak mempunyai bendera kebangsaan sendiri yang dapat berkibar dengan megahnya sejajar dengan bendera Belanda itu. Jika nanti engkau mendengar lagu kebangsaan dinyanyikan, engkau akan merasa bahwa bangsamu tidak mempunyai lagu kebangsaan sendiri yang wajib dinyanyikan oleh bangsa-bangsa lain yang ada di tanah airmu dan bersukaria di situ.¹⁴

Kalimat didalam surat inilah yang kemudian mengilhami Wage Rudolf Supratman untuk menciptakan lagu Indonesia raya yang dikumandangkan pertama kali pada saat sumpah pemuda 28 September 1928. Peristiwa ini menandakan persatuan seluruh pemuda dari berbagai daerah untuk menuju arah kemerdekaan dan penanaman jiwa nasionalisme. Pemuda yang semula bergerak sendiri-sendiri dari berbagai daerah melebur mencapai suatu kesepakatan bahwa kita memiliki tanah air Indonesia, memiliki bangsa yang satu bangsa Indonesia dan menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia.

Ki Hadjar Dewantara memanfaatkan waktunya untuk belajar ilmu pendidikan hingga akhirnya ia mendapatkan *Europeesche Akte* (Akte Guru Eropa).¹⁵ Selain itu ia juga ikut menjadi redaktur majalah Hindia Poetra, *De Indier* dan mendirikan kantor berita *Indonesisch Persbureau* serta

¹⁴ Suhartono, *Sejarah Pergerakan nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, hlm. 44-45.

¹⁵ Gamal Komandoko, *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. 174.

memperdalam dunia jurnalistiknya. Ki Hadjar Dewantara juga mengajar di Taman Kanak-kanak di Belanda lalu gaji yang diperoleh dipergunakan untuk kebutuhan hidup dan untuk biaya pulang ke Indonesia jika masa hukumannya di Belanda telah berakhir.

Pada 6 September 1919, Ki Hadjar Dewantara kembali ke Hindia Belanda dan meneruskan perjuangannya dengan slogan ‘Kembali ke Medan Juang’.¹⁶ Slogan ini dilaksanakan dengan baik oleh Ki Hadjar Dewantara dan kembali mengurus *Indische Partij* yang sekarang dilanjutkan menjadi *National Indische Partij* dan menjadi ketua pengurus besarnya. Pada tahun 1920 ia akhirnya masuk penjara di Semarang karena pidato-pidato sebagai ketua partai dan tulisan-tulisannya sebagai wartawan politik. Ki Hadjar Dewantara akhirnya kembali menggeluti dunia pendidikan ketika ia ikut menyelenggarakan sekolah Adhi Dharma yang didirikan oleh Soerjopranoto kakaknya Ki Hadjar Dewantara di Yogyakarta.

Selain menjalankan sekolah Adhi Dharma, Ki Hadjar Dewantara juga mengikuti suatu perhimpunan yang dilaksanakan setiap *Selasa Kliwon* perhimpunan ini membahas mengenai cara membangkitkan semangat kemerdekaan, kebangsaan dan kebahagiaan masing-masing individu melalui cara pendidikan. Suwardi akhirnya menyadari bahwa untuk memperoleh suatu kemerdekaan politik bukanlah jalan satu-satunya, ada jalan lain yang lebih fundamental untuk membentuk suatu manusia merdeka seutuhnya yaitu

¹⁶ Bambang Soekowati Dewantara, *Nyi Hadjar Dewantara*. Jakarta: Gunung Agung, 1979, hlm. 102.

pendidikan. Sebagai suatu keseriusan dalam memperjuangkan pendidikan maka pada tanggal 3 Juli 1922 didirikanlah *Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa* (Perguruan Nasional Tamansiswa), dan karena dengan berdirinya Tamansiswa sudah dianggap sebagai tujuan dari perhimpunan *Selasa Kliwon*, maka perhimpunan ini menggabungkan dirinya dengan Tamansiswa.

Pada tanggal 23 Februari 1928 setelah genap berusia 40 tahun kemudian gelar bangsawan “Raden Mas Suwardi Suryaningrat” berubah menjadi Ki Hadjar Dewantara, perubahan nama ini menjadi titik tolak besar dalam kehidupan Ki Hadjar Dewantara yang mencurahkan segenap jiwa dan raga untuk pendidikan. Nama awal yang mengandung unsur feodal sebagai jurang pemisah antara rakyat biasa dengan kalangan bangsawan telah dilepaskan. Ki Hadjar Dewantara menganggap sudah bukan saatnya kita memandang seseorang dari status sosial, sudah saatnya semua kalangan bersatu untuk menuju Indonesia merdeka dan dalam hal ini melalui dunia pendidikan.

B. Konsep *Paguron* menurut Ki Hadjar Dewantara

Selama menjalani pembuangan di Belanda Ki Hadjar Dewantara selain menulis artike-artikel di koran untuk menyambung hidup. Ia juga memperdalam ilmu pendidikan dan mengenal aliran-aliran baru di dalam dunia pendidikan. Tokoh-tokoh yang dikenal oleh Ki Hadjar Dewantara antara lain Dr. Maria Montessori dan juga seorang ahli pendidikan dari India Dr. Rebindranat Tagore. Kedua ahli pendidikan ini memberikan inspirasi Ki Hadjar Dewantara terhadap model pendidikan yang seharusnya diperoleh oleh anak didik, khususnya pada masa kanak-kanak.

Perbedaan antara aliran Montessori dan Tagore terletak pada tujuannya. Montessori mementingkan hidup jasmani kanak-kanak, khususnya panca inderanya, yang akhirnya diarahkan pula pada kecerdasan budi, tapi hidup batin menurut Montessori semata-mata bersifat psikologis, jauh dari tujuan religius. Sedangkan Tagore membentuk sistem pendidikan kanak-kanak semata-mata sebagai alat dan syarat memperkukuh hidup kemanusiaan dalam arti yang sedalam-dalamnya, yaitu religius.¹⁷ Kedua ahli pendidikan ini memiliki corak pendidikannya masing-masing, tapi mereka berpendapat mengenai hal yang sama. Pendidikan barat hanyalah pendidikan yang memajukan intelektual tapi mengeringkan jiwa para anak didiknya. Hal ini juga dilihat oleh Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda di Indonesia.

Pembukaan sekolah-sekolah juga lebih berdasarkan pada kepentingan pemerintahan kolonial atau pengusaha daripada untuk kebutuhan penduduk.¹⁸ Pada intinya pendidikan yang dilaksanakan bukan untuk mencerdaskan kehidupan, tetapi hanya untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di perusahaan asing atau di kantor pemerintahan Belanda. Pendidikan seperti ini akan menghasilkan robot-robot pekerja yang tidak bisa bergerak bebas, hanya menjadi manusia penurut kepada pemerintah kolonial Belanda yang telah

¹⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1977, hlm. 132.

¹⁸ A. Daliman, *Sejarah Indonesia Abad XIX – Awal Abad XX*. Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm. 75.

memberinya pekerjaan. Sifat seperti ini tidak akan bisa menumbuhkan semangat nasionalisme dan keinginan untuk merdeka, karena mereka telah nyaman dengan hal tersebut.

Pendidikan yang seperti ini bertentangan sekali dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa, pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak.¹⁹ Pendidikan yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara ini merubah orientasi pendidikan praktis yang dijalankan oleh pemerintahan kolonial Belanda yang hanya menghasilkan para pegawai pemerintah murah, menjadi suatu pendidikan yang memanusiakan manusia, memberikan kebebasan kepada setiap anak didiknya untuk belajar, berkreasi dan ditanamkan pula jiwa merdeka.

Ki Hadjar Dewantara lalu mendirikan Taman Siswa 3 Juli 1922, dengan nama *National Onderwijs Instituut Taman Siswo* (Perguruan nasional Taman Siswa).²⁰ Taman Siswa merupakan sebuah badan pendidikan yang memberikan angin segar sebagai bentuk perlawanan dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang diusung oleh Taman Siswa berbeda dengan pendidikan yang dilakukan oleh sekolah-sekolah pemerintah kolonial Belanda. Sebagai suatu perguruan dengan haluan nasional, maka pendidikan di Taman Siswa lebih

¹⁹ Ki Hadjar Dewantara, *op.cit.*, hlm. 14.

²⁰ Ki Moch. Tauchid, "Sistem Paguron Untuk Sistem Pendidikan Nasional Kita". Disampaikan dalam Seminar Pendidikan dengan tema *Sistem Paguron*, diselenggarakan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa tanggal 26 April 1979 di Padepokan Dewantara, Yogyakarta, 1976, hlm.1.

mengutamakan kearifan lokal, kebudayaan asli pribumi dan budi pekerti untuk ditanamkan kepada anak didiknya.

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan atau pengajaran merupakan suatu cara untuk menerima warisan kebudayaan bangsa dari leluhur dan mewariskannya kepada generasi muda.²¹ Pendidikan yang baik untuk suatu masyarakat yang mendiami suatu tempat haruslah bersumber dari kebudayaan masyarakat di tempat tersebut, sehingga kebudayaan mereka tidak hilang tergantikan dengan kebudayaan baru yang belum tentu cocok diterapkan kepada mereka, dan dengan demikian kebudayaan asli masyarakat tersebut akan terus tumbuh pada generasi yang akan datang. Berbagai bentuk kebudayaan asli dari berbagai daerah itulah yang kemudian disebut dengan kebudayaan nasional.

Pengembangan kebudayaan di dalam Taman Siswa ini dilakukan dengan konsep TRIKON, yaitu: Kontinyu, Konvergen dan Konsentris²². Kontinyu berarti kebudayaan itu harus terus berlanjut sehingga kebudayaan asli tidak hilang tergerus oleh zaman. Konvergen berarti bersikap terbuka terhadap perkembangan yang ada. Apabila ada pengaruh luar datang, tidak semata-merta ditolak tapi disaring terlebih dahulu ambil intisari yang baik dan dikembangkan bersama kebudayaan sendiri. Konsentris merupakan suatu keteguhan yang melandasi kebudayaan yang dikembangkan. Kebudayaan luar

²¹ Ichimura. S dan Koentjaraningrat, *Indonesia Masalah dan Peristiwa Bunga Rampai*. Jakarta: Gramedia, 1976. hlm, 37.

²² Suparto Rahardjo, *op.cit.*, hlm. 65.

yang masuk dan berkembang tidak boleh menghilangkan ciri khas kebudayaan asli dan kebudayaan asli tetap menjadi pegangan dalam menghadapi dan menerima pengaruh kebudayaan luar.

Ki Hadjar Dewantara menciptakan lingkungan pendidikan yang disebut dengan “keluarga” di Taman Siswa, hal ini memang diperuntukkan agar terciptanya situasi dan kondisi pendidikan yang menyenangkan dan tertib. Layaknya sebuah keluarga di rumah, anak-anak dididik oleh orang tuanya mengenai budi pekerti, tata cara dan tingkah laku dalam pergaulan maupun pembelajaran agama. Keluarga merupakan sebuah lingkungan awal dari pemberian pendidikan kepada anak, dan tidak ada kesenjangan antara pendidik dengan anak didik sehingga hubungan yang selaras, bebas dan santun bisa tercipta. Bila lingkungan seperti ini sudah tercipta maka anak didik merasa nyaman dan aman sehingga proses pendidikan bisa diberikan dengan semestinya.

Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan memiliki lingkungan-lingkungan yang disebutnya sebagai Tri Pusat Pendidikan. Lingkungan itu ialah: Lingkungan Keluarga, Perguruan dan Masyarakat.²³ Lingkungan keluarga sebagai lingkungan awal pendidikan selayaknya rumah yang ditempati oleh orang tua dan anak, memberikan rasa aman dan nyaman sehingga pendidikan bisa diberikan dengan mudah melalui kedekatan emosional yang baik. Lingkungan perguruan, merupakan lingkungan yang

²³ Ki Soeratman, *Dasar-dasar Konsepsi Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1989, hlm. 3.

diterapkan di Taman Siswa mengadopsi pola pendidikan keluarga. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan di sekitar anak didik selain keluarga dan perguruan, disini anak didik belajar bersosialisasi, berorganisasi, gotong royong dan semangat kebersamaan.

Ki Hadjar Dewantara tidak memakai istilah sekolahan tapi perguruan yang berasal dari kata *paguron*. Sekolah *paguron* sesungguhnya kalau di Islam itu pesantren, kalau pada masa Hindu-Buddha itu *Ashram*. Jadi itu tempat guru, orang-orang yang belajar dari guru tersebut, seperti pesantren kemudian Ki Hadjar mengambil konsep tersebut.²⁴ Perguruan merupakan tempat anak didik untuk memperoleh pendidikan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Perguruan merupakan salah satu dari alam Tri Pusat Pendidikan yang diuraikan oleh Ki hadjar Dewantara, alam perguruan merupakan tempat pematangan dan juga pengolahan anak didik secara manusiawi layaknya petani yang menanam padi, harus sabar, teliti, penuh dedikasi dan kasih sayang, agar bisa menuai padi yang memiliki kualitas baik dan bagus.

Taman Siswa menamakan dirinya sebagai “Perguruan” yang dalam bahasa Jawa *Paguron*. *Paguron* itu sendiri memiliki arti Guru (dalam bahasa Jawa). Secara harfiah artinya rumah tempat tinggal, tempat guru, tempat orang datang berguru atau *maguru*.²⁵ Di dalam konsep *paguron* ini guru memiliki tempat tinggal di wilayah sekolah, dengan demikian sekolah menjadi hidup

²⁴ Wawancara dengan Ibu Moedjono tanggal 18 September 2013. Lampiran 13 hlm. 135.

²⁵ Ki Moch Tauchid, *op.cit.*, hlm. 2-3.

tidak ditinggal pulang begitu saja setelah pelajaran berakhir. Sekolah menjadi rumah guru dan pusat pendidikan yang baik, dengan bersatunya sekolah dan rumah guru maka suasana kekeluargaan semakin erat. Anak didik seperti datang kerumah, dengan orang tuanya ialah guru yang siap memberikan pendidikan yang baik.

Lahirnya Taman Siswa juga dinyatakan Ki Hadjar Dewantara sebagai jalan kembalinya pendidikan bangsa Indonesia yang bercorak nasional.²⁶ Pendidikan nasional yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara mengangkat kembali budaya pendidikan yang telah dipakai sejak dahulu oleh orang Indonesia. Konsep *paguron* yang dipakai merupakan konsep yang telah ada dalam sejarah pendidikan Indonesia. Pada masa Hindu-Buddha konsep seperti ini telah digunakan. Para murid mendatangi seorang guru serta tinggal dan hidup bersama sang guru untuk menuntut ilmu. Konsep seperti ini juga telah dijalankan pada masa Islam, kemudian dikenal dengan pesantren. Di pesantren inilah para santri tinggal dan juga dijadikan sebagai tempat menimba ilmu agama.

Pembiayaan sekolah dengan konsep *paguron* termasuk murah dibandingkan dengan sekolah yang didirikan oleh pemerintah. Pada Taman Siswa uang sekolah dan belanja makan serta uang pemondokan murid-murid bisa dijadikan biaya sehari-hari untuk keperluan hidup guru-guru. Paling

²⁶ Ki Moch Tauchid, *op.cit.*, hlm. 2.

sedikit belanja makan dan tempat untuk guru-guru dengan cara begitu mudah sekali diambilkan dari uang pembayaran murid. guru yang sudah beristeri dan anak juga dipikul dengan uang itu.²⁷ Pembiayaan di Taman Siswa tidak ditanggung beberapa pihak saja, tetapi semua pihak ikut menanggungnya, sehingga biaya yang dikeluarkan tidak begitu mahal jika dibandingkan dengan pembiayaan di sekolah pemerintah. Perlu diakui bahwa kehidupan guru di Taman Siswa tidak begitu mewah, tapi itulah pengorbanan yang diperlukan untuk melayani sepenuh hati dalam memberikan pengajaran kepada anak didik.

Dikarenakan rumah guru dijadikan tempat studi, secara otomatis, segala aktivitas guru menjadi hal utama. Watak, sikap, perilaku, serta cita-cita hidup guru tersebutlah yang akan menjadi pondasi dalam membangun suasana pendidikan yang sesungguhnya karena dalam *paguron* atau perguruan, belajar menuntut ilmu pengetahuan adalah soal nomor dua. Hal yang diutamakan adalah pembentukan watak, karakter, kerohanian. Ini bukan berarti *paguron* itu mengabaikan pengajaran, pengajaran ada tempatnya sendiri yakni *Pawiyatan*, *wiyata* berarti ajaran.²⁸ Pendidikan dalam *paguron* tidak hanya dalam rangka pembentukan intelek, tetapi juga dan terutama pendidikan dalam arti pemeliharaan latihan susila. Semua itu terlaksana melalui contoh-contoh teladan perbuatan. Betapa pentingnya suri tauladan dalam pembentukan karakter. Maka dari itu, Taman Siswa yang memakai konsep *paguron* berupaya

²⁷ Ki Hadjar Dewantara, *op.cit.*, hlm. 369.

²⁸ Ki Moch Tauchid, *op.cit.*, hlm. 3-4.

untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik melalui pamongnya sebagai contoh tauladan yang mereka temui sehari-hari.

Asrama atau disebut juga dengan wisma juga menjadi satu ciri khas dalam pendidikan yang berlangsung di Taman Siswa. Wisma tersebut adalah rumah guru sekaligus menjadi *pawiyatan* atau tempat berlangsungnya pengajaran secara formal. Rumah-rumah pamong yang juga tinggal bersama dengan murid inilah yang disebut perguruan. Hal ini berbeda dengan sistem pondokan pada umumnya, karena sistem pondok pada waktu itu hanya berkaitan dengan ilmu keagamaan yang kental dan agak kurang di dalam pengetahuan umum. Di dalam sistem *paguron*, keluarga pamong juga hidup dengan murid-murid yang tinggal di wisma.

Anak didik di Taman Siswa tidak semua mendiami wisma, hanya anak didik yang perlu mendapat didikan keluarga yang baik dikarenakan keadaan keluarganya sendiri yang tidak mendukung pendidikan, dan juga anak didik yang berasal dari tempat-tempat lain yang jauh dari Taman Siswa.²⁹ Anak didik yang bertempat tinggal dekat dengan Taman Siswa tidak mendiami wisma, tetapi mereka ikut melakukan berbagai kegiatan pembelajaran di Taman Siswa baik di dalam kelas, maupun latihan-latihan dalam bentuk ekstrakurikuler yang dilaksanakan di pendopo Taman Siswa.

Fasilitas kemasyarakatan juga disediakan, dengan demikian *paguron* akan menjadi titik temu antara warga masyarakat dalam berbagai kesempatan,

²⁹ Ki Hadjar Dewantara, *op.cit.*, hlm. 76.

Seperti berolah seni, berdiskusi, menghadiri ceramah, melakukan kegiatan kerohanian dan sebagainya.³⁰ Sistem paguron menjadikan perguruan sebagai pusat kehidupan keluarga, pendidikan dan masyarakat. Pola keluarga diterapkan untuk mendidik anak agar merasa aman dan nyaman dalam menimba ilmu pengetahuan, disamping itu hubungan dengan masyarakat tetap dijaga, karena setelah dididik maka anak didik akan kembali ke dalam masyarakat.

Pendidikan di Taman Siswa tidak akan berjalan jika para pendidikya tidak ada, untuk itu dipersiapkanlah para pendidik yang mampu memberikan hak-hak anak didik, membiarkannya tumbuh berdasarkan kodratnya masing-masing dan menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan tertib serta damai tanpa adanya kekerasan kepada anak. Ki Hadjar Dewantara lantas membentuk sistem *among* bagi pendidik di Taman Siswa. Secara arti kata *among* mengandung tiga pengertian yaitu *momong* yang berarti merawat dengan tulus ikhlas dan penuh kasih sayang, *among* yang berarti memberikan contoh yang baik kepada anak agar ia bisa tumbuh dan berkembang menjadi baik pula dan *ngemong* yang memiliki makna suatu proses pengamatan dan pengawasan terhadap anak agar ia tidak keluar alur.

Sistem *among* inilah yang diterapkan kepada seluruh pendidik di Taman Siswa, sehingga mereka dijuluki sebagai pamong. Pamong-pamong inilah yang nanti mendidik anak dengan pengajaran yang tidak hanya

³⁰ Ki Soeratman, *Strategi Dasar Perjuangan dan Pengembangan Taman Siswa*. Yogyakarta: majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1979, hlm. 15.

mengedepankan kecerdasan tetapi juga budi pekerti dan kebudayaan daerah. Selain itu pamong juga bertugas didalam mengawasi perilaku anak didik, jika dirasa salah atau tidak tepat maka pamong harus mengarahkan kembali ke arah yang benar dengan tanpa kekerasan terhadap anak didik.

Ki Hadjar Dewantara juga menerapkan pola pengajaran dengan *Kinder Spellen* (permainan anak)³¹. Jenjang pendidikan yang pertama didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara ialah pendidikan untuk anak-anak. Sudah menjadi kodratnya bahwa anak-anak itu suka sekali bermain, untuk itu agar suatu proses transfer ilmu pengetahuan berjalan baik maka kegiatan belajar mengajar sebaiknya selaras dengan kodrat tersebut. Pamong jika hendak mengajarkan mengenai alam, maka pamong akan mengajak anak didiknya untuk pergi ke sawah dan mengajari mereka disana dan anak didik juga bisa langsung melihat apa yang sedang mereka pelajari sambil bermain.

Metode ini sangat baik untuk menumbuhkan interaksi sosial antara anak didik dengan pamongnya dan melalui permainan seperti ini anak akan semakin berkembang kemampuannya baik itu pengetahuan maupun budi pekerti, tugas pamonglah yang mengatur agar semua hal tersebut bisa dilakukan. Setiap pamong pendidik sebagai pemimpin dalam proses pendidikan itu diwajibkan bersikap *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tutwuri handayani*.³² *Ing ngarsa sung tuladha* berarti di depan

³¹ Suparto Rahardjo, *op.cit.*, hlm. 73.

³² Ki Soeratman, *Hakekat Taman Siswa*. Dalam bahan penataran kader bangsa persatuan Taman Siswa tahun 1992. Oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta, hlm. 27.

memberikan keteladanan. Pamong harus menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. *Ing madya mangun karsa* berarti di tengah memberikan dorongan. Pamong menjadi penyemangat anak didik dalam usahanya untuk berkembang ke arah yang lebih baik. *Tutwuri handayani* berarti dibelakang memberikan dorongan agar anak berani dan mengarahkan mereka kejalan yang benar.

Tutwuri handayani akhirnya menjadi selogan untuk pamong Taman Siswa tanpa melupakan dua selogan kepemimpinan lainnya. Tujuan pendidikan di Taman Siswa ialah agar si anak didik menjadi merdeka secara lahir dan batin, untuk itu posisi dibelakang diperlukan dalam pendidikan. Berjalan di belakang berarti memberi kebebasan kepada anak-anak untuk melatih mencari jalan sendiri sedangkan sebagai pendidik kita wajib memberi koreksi di mana diperlukan, misalnya bila sang anak menghadapi bahaya yang tidak dapat dihindarinya dengan pikiran atau tenaga sendiri.

Pendidikan yang diharapkan menghasilkan berbagai hal yang baik kepada anak didik, tentu harus diberikan secara baik pula, tidak boleh ada paksaan dan hukuman yang diterima oleh anak didik.

Ki Hadjar Dewantara menginginkan pendidikan yang (*Orde en Vrede*) tertib dan damai. Maka dari itu pendidikan yang beralaskan syarat “paksaan-hukuman-ketertiban” (*regering-tucht en orde*) itulah yang kita anggap memerkosa hidup kebatinan anak.³³

Apabila anak didik melakukan kesalahan dan kekeliruan kita tidak boleh langsung menjatuhkan hukuman yang berat. Hal ini akan menyebabkan anak didik merasa tersakiti dan batinnya akan tersiksa. Hendaknya anak diberi

³³ Ki Soenarno Hadiwijoyo, *Perguruan Taman Siswa dalam Prespektif Perjuangan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2006, hlm. 20.

tahu secara lembut dan diarahkan kepada hal yang seharusnya dilakukan, dengan demikian batin anak akan merasa damai dan tentram. Memaksakan ketertiban dengan menggunakan hukuman akan membuat jiwa anak tersakiti, hal ini sangat bertentangan dengan Taman Siswa yang menginginkan pendidikan yang berlangsung secara tertib dan damai. Jika sudah ada kedamaian di jiwa anak didik maka ketertiban akan dengan mudah diterapkan. Seperti orang tua yang mengingatkan kesalahan sang anak dengan halus dan baik, anak tidak akan tersakiti dan mau mengikuti saran dari orang tuanya dengan senang hati.